

BAB III

PERKEMBANGAN PARTAI KONGRES DAN LIGA MUSLIM

Berbicara tentang perkembangan pergerakan kebangsaan India, yang dibahas adalah aktivitas partai kongres dan liga muslim, perjuangan dari kedua organisasi ini sudah nampak jelas dari awal kiprahnya, Partai Kongres dengan cara radikal, progresif dan non-kooperatif terhadap pemerintah kolonial Inggris. Liga Muslim lebih ke cara konservatif, reaksioner dan kooperatif kepada pemerintah kolonial Inggris. Pada bab ini, penulis akan menyampaikan penjelasan tentang perkembangan partai kongres dan liga muslim. Sub bab yang akan penulis jelaskan dalam bab ini adalah perkembangan Partai Kongres, Perkembangan Liga Muslim dan Konflik Partai Kongres dengan Liga Muslim.

A. Perkembangan Partai Kongres

Pada tahun 1885 dimulailah Partai Kongres sebagai kebersamaan reguler intelektual kebarat-baratan dari berbagai bagian dari berbagai wilayah anak India. Diskusi-diskusi yang dilakukan dalam beberapa dekade dalam pertemuan ini mulai bergeser dari keadaan-keadaan sosial tentang menjamin perwakilan India yang lebih besar dewan-dewan provinsi hingga kemampuan organisasi politik yang mobilisasi massa menjadi pemerintahan Inggris di seluruh kawasan India (Charlton, 1997:94).

Setelah pendiriannya Partai Kongres di India menyatukan para intelektual di seluruh India dan diskusinya berkembang dari isu-isu sosial ke organisasi politik untuk meningkatkan representasi dan memobilisasi massa melawan pemerintahan Inggris di India.

Mohandas Karamchand Gandhi (1869-1948) yang kemudian dijuluki Mahatma (berjiwa besar), mampu memimpin Kongres dan merepotkan pemerintah kolonial Inggris, antara lain dengan memimpin gerakan (*Civil Disobedience*) tidak patuh pada peraturan pemerintah sejak akhir 1921. Akibatnya pada awal 1922, Gandhi ditangkap dan dipenjarakan selama 6 tahun di Ahmadabad. Sejak itu boleh dikatakan Kongres identik dengan Mahatma Gandhi (Suwarno, 2012:124).

Sebagai pimpinan di partai kongres Mahatma Gandhi sangat berpengaruh dalam menantang pemerintahan kolonial Inggris melalui

Pembangkangan Sipil. Ia ditangkap pada tahun 1922, karena setiap tindakannya dia sangat mempengaruhi di dalam kepemimpinannya di dalam kongres tersebut.

Hal ini karena warna dan pengaruh yang diberikan Mahatma Gandhi kepada Kongres sangat nyata. Konsepsi ajaran Mahatma Gandhi yang bertumpu pada warisan agama Hindu terdiri atas:

1. Ahimsa (perlawanan dengan diam dan pantang kekerasan)
2. Satyagraha (tekad yang benar, tidak mau bekerja sama dengan Inggris).
3. Harta (mogok bekerja, tanda protes dan berkabung).
4. Swadhesi (mengembangkan potensi diri, memboikot barang produksi Inggris dan memakai barang produksi sendiri).

Pernyataan bahwa perkembangan Partai Kongres tercermin pada pemimpinnya Mahatma Gandhi adalah tipe pemimpin kharismatik yang ingin menjadi seorang politisi yang suci (*a saintly politician*) dan ideal yang ingin dicapainya didasarkan pada kebudayaan India agama Hindu yang terintegrasi secara harmonis dengan kebudayaan Barat pendekatannya terhadap politik sangat moralistik. (Suwarno, 2012:125).

Jadi pada akhirnya Mahatma Gandhi adalah sebagai sosok pemimpin yang bisa meluruskan dalam pandangan mengambil tindakan keputusan benar dan salahnya. Pendekatannya memadukan budaya Hindu dan Barat, menekankan politik moralistik dan pengambilan keputusan yang etis.

Ketika Mahatma Gandhi ditangkap dan dipenjara (1922-1928) sebuah seksi di dalam Kongres di bawah pimpinan C.R. Das dan Motilal Nehru mendirikan sebuah partai baru, Partai Swaraj. Tujuan partai ini adalah menjalankan oposisi terhadap pemerintah kolonial Inggris di dalam dewan perwakilan (*Legislative Council*), mengundurkan diri jika pemerintah menolak keputusan-keputusan penting yang diambil dengan suara terbanyak. (Mulia, 1959: 220).

Selama Mahatma Gandhi dipenjara karena tindakannya yang membahayakan bagi Inggris akhirnya sebuah bagian dalam Kongres di bawah naungan C.R. Das dan Motilal Nehru membentuk partai baru yaitu Partai Swaraj. Partai tersebut bertujuan untuk menentang pemerintah kolonial Inggris di Dewan Legislatif.

Ini dibuktikan pada waktu Majumdar mengajukan mosi kepada dewan, pada 1924, untuk mengubah UU pemerintahan India dan menuntut agar

selamatnya tahun 1930 India harus sudah berstatus dominion, mosi itu ditolak oleh Inggris. Akibatnya Partai Swaraj mengundurkan diri dari Dewan. Kemudian dalam tubuh Partai Swaraj muncul perpecahan, dengan berdirinya cabang baru yang disebut (*Responsive Cooperation*). Cabang baru Partai Swaraj ini ingin mencapai kemerdekaan dengan cara bekerja sama dengan Inggris, dipimpin oleh tokoh-tokoh liberal seperti Jayakar, Kelkar dan Dr. Monjee (Suwarno, 2012:126).

B. Perkembangan Liga Muslim

Perkembangan Liga Muslim di India berlangsung melalui berbagai fase sejarah yang kompleks. Sejak abad ke-19, intelektual muda Muslim tidak puas dengan pola pikir loyalis dan anti-Hindu dari pemimpin kelas atas Liga Muslim. Mereka mulai terlibat dalam gerakan nasionalis yang lebih progresif setelah periode perang dunia pertama. Meskipun terdapat gerakan agama seperti Khilafat, yang pada awalnya diarahkan pada isu keagamaan, ini memberikan dorongan pada kesadaran nasional dan antiimperialisme di kalangan masyarakat Muslim dan kelas menengah. Namun, kelemahan terjadi ketika kepemimpinan nasionalis tidak mampu mengangkat kesadaran politik keagamaan Muslim ke tingkat sekuler yang lebih tinggi, sehingga memperkuat cengkeraman ortodoksi dan imamat serta mempengaruhi pola pemikiran politik dari sudut pandang agama (Chandra, Bipin, 2016:424).

Meskipun perkembangan Liga Muslim dimulai dari era abad 19 hingga saat ini. Terdapat kemajuan dalam nasionalisme sejak perang dunia pertama, namun masih diperlukan adanya nasionalisme dan anti-imperialisme di kalangan umat Islam dan generasi muda. Namun kemajuan ini terhambat oleh kurangnya politik nasionalis, yang mengakibatkan lemahnya sikap politik.

Liga Muslim dalam perkembangannya yang dipimpin oleh Muhammad Ali Jinnah adalah tipe pemimpin kharismatik bercirikan elite intelektual yang cenderung berorientasi kepada pemikiran barat, meskipun tetap memegang teguh agama Islam. Pendekatannya terhadap politik lebih bersifat pragmatis dan realistis. Dia condong untuk bersikap loyal kepada Inggris, namun hal itu dilakukan dalam rangka memperjuangkan kepentingan hak-hak politik kaum Muslim (Suwarno, 2012:125).

Perkembangan Liga Muslim Muhammad Ali Jinnah di dalam kepemimpinannya merupakan sosok pemimpin dengan gaya kharismatik yang

bergerak berfokus pada elit intelektual yang tidak berorientasi pada rakyat jelata namun tetap mengikuti ajaran Islam, mempengaruhi politik secara lebih pragmatis dan realistis dan memperjuangkan hak-hak kaum muslim

Pada tahun 1930 Liga muslim mengusulkan gagasannya untuk pendirian negara bagi umat Islam. Gagasan ini diusulkan oleh Muhammad Iqbal sebagai alternatif paling baik untuk memecahkan masalah yang dihadapi oleh kaum muslim di India (Suwarno, 2012:145).

Perkembangan ini membuat masyarakat muslim India menyadari bahwa ketakutan Sayyid Ahmad Khan mulai menjadi kenyataan. Kekuasaan Hindu mulai terasa. Masyarakat muslim di daerah-daerah yang mayoritas penduduknya adalah Muslim mulai menyadari bahwa mereka harus memperkuat aliansi mereka dengan menyokong Liga Muslim, yang merupakan satu-satunya organisasi masyarakat muslim di India. Muhammad Ali Jinnah menciptakan teori "dua bangsa" pada tahun 1938 untuk merebut kembali posisi Liga Muslim. Dia juga secara resmi menuntut tanah air muslim yang berbeda. (Thohir,Ajid,2006:204).

Berdasarkan pendapat di atas yang dapat dijelaskan bahwa perkembangan periode ini di India menyebabkan masyarakat Muslim memperkuat pengaruhnya di India karena ketakutannya terhadap kaum Hindu, sementara kekuasaan Hindu juga semakin meningkat. Kebanyakan umat Islam di wilayah mereka percaya bahwa mereka harus bergabung dengan Liga Muslim, sebuah organisasi keagamaan di India untuk menyuarakan hak-hak mereka.

Kalangan menengah muslim yang terdiri dari pengusaha, tuan tanah, pegawai negeri, kaum profesional, dan mahasiswa mulai memberikan dukungan. Dukungan juga datang dari ulama. Mereka mendukung rencana untuk membentuk Pakistan. Mereka mendukung ulama ini karena mereka khawatir akan bersaing dengan pihak Hindu. Mereka juga merasa pentingnya kekuasaan politik Muslim dan kekuatan untuk menuntut sebuah negara Islam (Thohir,Ajid,2006:208).

Kaum Muslim di India dari beberapa politisi, pejabat pemerintah, akademisi, dan cendekiawan, memainkan peran penting dalam membentuk lingkungan dan masa depan Pakistan. Mereka mendukung pembangunan negara, karena mereka diharapkan sejalan dengan hukum Hindu dan memiliki kekuatan untuk membentuk negara Islam.

Secara keseluruhan, perkembangan kaum Muslim di India selama periode penting sejarah terjadi melalui upaya-upaya kesatuan agama yang kemudian disertai dengan semangat nasionalisme yang lebih luas. Meskipun terdapat tantangan dan kelemahan dalam upaya meningkatkan kesadaran politik dari sudut pandang yang lebih sekuler, peran generasi muda, gerakan massa, dan dialog antara kelompok agama merupakan pilar penting dalam perjalanan perkembangan dan persaudaraan antara umat Hindu dan Muslim di India (Chandra, Bipin, 2016:425).

Perkembangan Muslim di India pada periode penting abad ke-20 sebagian besar didorong oleh munculnya gerakan politik baru, yang ditandai dengan iklim politik yang lebih sekuler, generasi muda, partisipasi massa, dan dialog antar kelompok agama, yang merupakan elemen penting dalam perkembangan dan interaksi antara komunitas Hindu dan Muslim di India.

C. Konflik Partai Kongres Dengan Liga Muslim

Awal konflik di India antara partai kongres dan Liga Muslim terjadi karena nasionalisme Hindu militan yang berkembang menjadi ideologi. Dari tahun 1870 sampai 1920 gerakan ideologis ini muncul. Menurut Lloyd Fallers menyatakan bahwa gerakan nasionalisme Hindu pada awalnya merupakan reaksi balik terhadap keinginan untuk mempertahankan identitas dan nilai-nilai dasar masyarakat. Anthoni Smith mengatakan bahwa dorongan untuk melindungi identitas kelompok-kelompok kultural memicu gerakan nasionalisme Hindu. Gerakan ini muncul sebagai tanggapan atas rasa keterbelakangan dan kemunduran yang dialami oleh orang-orang yang terjajah dan terdominasi (Thohir, Ajid, 2006:238).

Berdasarkan pendapat di atas yang dapat penjelasan bahwa Konflik yang dilakukan Partai Kongres dan Liga Muslim dimulai karena bangkitnya ideologi nasionalis Hindu. Ideologi ini muncul antara tahun 1870 dan 1920, dengan nasionalis Hindu yang bertujuan untuk mempertahankan identitas dan nilai-nilai masyarakat. Ideologi ini berupaya mempertahankan identitas budaya dengan membandingkan nasionalis Hindu dengan ketegangan rasial dan dinamika kekuasaan yang dialami individu tirani.

Motif dominasi kebencian dan penindasan yang selalu hadir dalam propaganda komunal seperti telah kami tunjukkan sebelumnya, semakin menjadi tema dominan propaganda komunal. Kampanye kebencian terhadap pemeluk

agama lain pun dilancarkan. Kepentingan umat Hindu dan Islam kini dinyatakan berkonflik secara permanen. Kaum komunalis menyerang komunitas lain(Chandra,Bipin,2016:432).

Dominasi keyakinan dan gagasan agama dalam propaganda komunikatif, seperti terlihat sebelumnya, pada saat kampanye ujaran kebencian yang dilancarkan mempengaruhi dan meluas ke agama lain, sehingga menyebabkan konflik dan perpecahan yang berkelanjutan dalam unit komunikatif.

Ada pula faktor lain yang mendorong terjadinya konflik antara Liga Muslim dan Partai Kongres adalah dikeluarkannya kebijakan pemerintah kolonial Inggris terhadap kaum muslim yang diskriminatif dan merugikan masyarakat muslim. Pecahnya konflik antara kaum nasionalis Islam dan Hindu terjadi karena adanya diskriminasi kebijakan politik, ekonomi, sosial, dan budaya dari pemerintah Inggris yang merugikan masyarakat muslim dan menguntungkan masyarakat Hindu. Jadi kedudukan Partai Kongres lebih berpengaruh dalam mengambil kebijakan daripada Liga Muslim karena terjadinya diskriminatif kebijakan yang dilakukan oleh pemerintahan kolonial Inggris yang membuat Liga Muslim dirugikan (Thohir,Ajid,2006:235).

Faktor lain yang berkontribusi terhadap konflik antara Liga Muslim dan Kongres adalah kebijakan diskriminatif Inggris terhadap minoritas Muslim. Konflik ini muncul akibat diskriminasi politik, ekonomi, sosial, dan budaya yang dilakukan pemerintah Inggris yang menyasar komunitas Muslim dan menentang komunitas Hindu. Partai Kongres lebih berpengaruh dalam mempromosikan kebijakan terhadap minoritas Muslim karena lebih didukung oleh kolonial Inggris.

Namun keadaan pada saat itu tidak bisa bertahan terlalu lama. Kesabaran pimpinan Kongres dan massa mulai habis. Pemerintah menolak untuk mengalah dan mengambil sikap bahwa tidak ada kemajuan konstitusional yang dapat dicapai sampai Kongres mencapai kesepakatan dengan kelompok komunalis Muslim. Pemerintah terus mengeluarkan peraturan demi peraturan yang menghilangkan kebebasan berbicara dan kebebasan pers serta hak untuk berorganisasi (Chandra,Bipin,2016:458).

Pemerintah berupaya untuk memastikan bahwa tidak ada kekuatan konstitusional yang dapat menghalangi Kongres untuk menjalin kerja sama dengan kelompok masyarakat Muslim, dan untuk menerapkan undang-undang yang mendukung hak dan organisasi bicara dan pers.

Dalam pada saat itu, konflik antara masyarakat Muslim dengan masyarakat Hindu di India terus berlanjut intensitas yang tinggi dari tahun 1923 sampai tahun 1940-an. Kadang-kadang masalah kecil menyebabkan perselisihan masyarakat. Misalnya, arak-arakan yang dilakukan oleh orang muslim pada perayaan Hasan-Husein bertepatan dengan perayaan yang dilakukan oleh orang Hindu. Orang Muslim yang sedang melakukan salat di masjid terganggu oleh lonceng di kuil Hindu (Suwarno, 2012:126).

Konflik antara komunitas Muslim dan Hindu di India meningkat pada tahun 1923 dan 1940, yang menyebabkan banyak masalah yang mempengaruhi dalam komunitas dan tidak toleran antar sesama terhadap acara keagamaan pada saat itu.

Pada titik tertinggi, keunggulan orang-orang Hindu terbukti ketika diadakan pemilihan umum di India pada tahun 1937. Partai Kongres Nasional India mengalahkan liga muslim dalam pemilihan umum ini. Setelah Partai Kongres Nasional India menang dalam pemilihan umum, mereka mulai dengan berani mengatakan bahwa yang ada di India hanyalah Partai Kongres Nasional India dan pemerintah Inggris (Thohir,Ajid,2006:242).

Berdasarkan pendapat di atas yang dapat diberi penjelasan bahwa pada tahun 1937, disaat pemilihan umum pertama di India dimenangkan oleh Partai Kongres dan Liga Muslim kalah. Setelah itu pemilu, bahwa mereka hanya mengakui satu-satunya perwakilan di India hanyalah Kongres dan pemerintah Inggris. Karena pada bersitegang terhadap wilayah yang dikuasai.

D. Segi Pedagogis

1. Dalam perkembangan Partai Kongres dan Liga Muslim memunculkan semangat politik di kalangan masyarakat di India terutama untuk kaum terpelajar. Dari hal tersebut, dapat kita ambil pelajarannya bahwa pentingnya kita bekerja sama dalam menyatukan perbedaan pandangan pendapat dari segi politik. Untuk menyatukan itu kita harus saling menghargai dari perbedaan sudut pandang tersebut.
2. Kondisi antara Partai Kongres dan Liga Muslim saling memperjuangkan kepentingan dan aspirasi mereka saling bekerja sama untuk menyuarkan hak-hak mereka. Pelajaran yang dapat kita ambil bahwa setiap orang atau kelompok memiliki hak yang sama diperlakukan dengan penghormatan dan keadilan.

3. Perkembangan Partai Kongres dan Liga Muslim mengajarkan kepada kita pentingnya kerja sama antar kelompok kaum Hindu dan kaum Muslim tanpa adanya diskriminasi atau perlakuan yang tidak adil terhadap antar kelompok. Pelajaran yang dapat kita ambil dari perkembangannya adalah kita harus menjunjung tinggi rasa toleransi, persatuan, dan persaudaraan antar umat beragama. Kita sebagai masyarakat harus saling menghormati dan bekerja sama untuk menciptakan ketertiban di dalam suatu negara.